

DISKURSUS METODE AR-RA'YU DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Syafril

Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indragiri Tembilahan

Email: syafriltelage@gmail.com

Abstrak

Diskursus tafsir ar-ra'yu menjadi salah satu poin yang sering diperdebatkan dikalangan peminat kajian al-Qur'an. Di satu sisi ada kelompok yang menolak menggunakan ra'yu (logika) dalam tafsir al-Qur'an. Namun di sisi lain, ada pula kelompok yang membolehkannya. Berdasarkan realitas sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an dari masa ke masa, dari klasik hingga kontemporer, keberadaan tafsir ar-ra'yu tidak terbantahkan bahkan melaju dengan sangat pesat di bandingkan dengan kedua metode tafsir lainnya, yakni al-ma'tsur dan al-isyari. Terlepas dari adanya perbedaan pandangan itu, keduanya kelompok tersebut sepakat menerima tafsir ar-ra'yu jika diartikan sebagai tafsir yang menjadikan ra'yi atau ijtihad sebagai dasar penafsirannya, baik dengan menggunakan analisis kebahasaan, asbabun nuzul, makiyyah dan madaniyyah, nasikh mansukh, qiraat, korelasi antar ayat dan surat atau munasabah, dan keilmuan lainnya yang termasuk perangkat penafsiran al-Qur'an. Dengan demikian, maka perbedaan pendapat itu terjadi hanya pada istilah saja bukan substansinya.

Kata Kunci: Diskursus, Tafsir, Metode, dan Ar-Ra'yu

A. Pendahuluan

Dalam kajian tafsir al-Qur'an konvensional, paling tidak ada tiga terma metode penafsiran yang sering digunakan yakni, tafsir *bil ma'tsur*, tafsir *bil ra'yi* dan tafsir *al-isyari*¹. Tafsir *al-ma'tsur* diartikan sebagai sebuah tafsir yang menjadikan riwayat sebagai dasar penafsirannya, baik tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan hadis, tafsir al-Qur'an dengan pendapat sahabat, dan tafsir al-Qur'an dengan pendapat tabi'in. Yang terakhir ini masih menjadi perbedabatan di kalangan mufasirin, apakah tafsir tabi'in dapat di masukan ke dalam tafsir *al-ma'tsur* atau tidak. Sementara tafsir *al-ra'yu* diartikan sebagai sebuah tafsir yang menjadikan ra'yi atau ijtihad sebagai dasar penafsirannya, baik dengan menggunakan analisis kebahasaan, asbabun nuzul, makiyyah dan madaniyyah, nasikh mansukh, qiraat, korelasi antar ayat dan surat atau munasabah, dan kelimuan lainnya yang termasuk perangkat penafsiran al-Qur'an. Sedangkan tafsir *al-isyari* diartikan sebagai penjelasan al-Qur'an yang didasari atas isyarat-isyarat tersembunyi yang muncul dari hari orang-orang *al-'arif billah* yang berbeda dengan makna lahir suatu ayat². Tafsir *al-isyari* sering di sebut sebagai tafsir sufistik.

¹ Pemetaan metode tafsir ke dalam kategori di atas berbeda dengan pemetaan metode tafsir yang dikemukakan oleh Abdul Hay Al-Farmawi dalam bukunya, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'iy*. Dalam bukunya itu, Al-Farmawi membagi metode tafsir atas empat kategori, yakni tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i. lihat Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Mathba'at al-Hadharat al-Arabiyyah, 1997)

² Ali al-Shabuniy, *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Alil Al-Kitab, tt), h.

Dari ketiga metode tafsir di atas, tafsir *ar-ra'yu* berkembang sangat pesat di dibandingkan dengan dua metode lainnya. Dalam konteks ini Manna' al-Qaththan mengatakan bahwa perkembangan tafsir *ar-ra'yu* mengalahkan tafsir *al-ma'tsur*³. Sebab, di samping munculnya berbagai mazhab dan aliran yang mencari legitimasinya lewat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, juga karena faktor perkembangan ilmu yang semakin maju pada periode ini⁴.

Meskipun tafsir *ar-ra'yu* berkembang pesat, namun dalam hal menerimanya muncul diskursus di kalangan para mufasirin antara yang golongan menerima dan menolaknya. Karena dari awal Nabi saw sudah melarang menggunakan *ar-ra'yu* dalam penafsiran al-Qur'an. Demikian juga generasi sahabat tabi'in sangat menghindari untuk menggunakan *ar-ra'yu* ketika memahami suatu ayat. Terkait hal ini, populer pernyataan Abu Bakar Ash-Shiddiq ra "langit mana tempatku bernaung, bumi mana tempatku berpijak, jika aku mengatakan sesuatu yang tidak ku ketahui tentang kitabullah"⁵. Pernyataan Abu Bakar ini membuktikan para sahabat sangat berhati-hati dan cenderung menghindari memahami al-Qur'an dengan pendekatan *ra'yu* atau logika. Namun di lain pihak, tafsir dengan metode *ar-ra'yu* berkembang pesat mengalahkan tafsir *al-ma'tsur* dan isyari.

Berdasarkan pro dan kontra di atas, maka dalam artikel ini sengaja di angkat tema metode tafsir *ar-ra'yu* yang sudah menjadi

³ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Umul Al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-Asar al-Hadits, 1973), h. 342

⁴ Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir; Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir*, (Solo: STAIN Surakarta, 1999), h. 45

⁵ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Umul Al-Qur'an*,. Op cit., h. 352

perdebatan yang cukup panjang di kalangan para peminat studi tafsir al-Qur'an untuk melihat bagaimana sesungguhnya pengertian tafsir *ar-ra'yu*, kedudukannya, dan titik temu antara kedua golongan yang menerima dan menolaknya.

B. Pembahasan

1. Pengertian metode tafsir *ar-ra'yu*

Sebelum menguraikan pengertian *ar-ra'yu*, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode tafsir yang dipilih dalam tulisan ini. Karena persoalan ini masih terjadi perbedaan di kalangan peminat studi al-Qur'an ketika mengklasifikasikan antara metode, dan teknis penulisan sebuah karya tafsir. Nashruddin Baidan, misalnya, dalam buku *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, menjelaskan bangunan dari ilmu tafsir yang terdiri atas jati diri al-Qur'an, kepribadian mufasir, bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran. Tafsir *al-ma'tsur* dan *ar-ra'yu* oleh Baidan dimasukan dalam kategori bentuk penafsiran. Sedangkan untuk metode tafsir Baidan merujuk kepada Abdul Hay al-Farmawi yang membagi metode tafsir dalam empat macam, yakni *tahlili*, *ijmali*, *mauhdu'i* dan *muqaran*⁶.

Kategorisasi yang di kemukakan oleh Baidan berbeda dengan konstruksi yang dibangun oleh M. Yunan Yusuf. Tafsir *al-ma'tsur* dan *ar-ra'yu* oleh Baidan di sebut sebagai bentuk tafsir, oleh Yunan memasukkan dalam kategori 'metode tafsir'. Sementara

⁶ Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir; Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir*, op cit., h. 21

tahlili, ijmalī, maudhu'i, dan *muqaran* oleh Baidan masuk dalam kategori metode tafsir, oleh Yunan di masukkan dalam 'teknik penyajian tafsir'. Belakangan muncul Islah Gusmian yang lebih menegaskan klasifikasi yang dikemukakan oleh M. Yunan Yusuf⁷. Artinya, Yunan dan Islah Gusmian sama dalam menentukan kategori metode tafsir dan teknik penulisan tafsir. Metode tafsir dengan pengertian ini kemudian yang penulis gunakan sebagai landasan dalam artikel ini.

Adapun pengertian *ar-ra'yu* secara etimologis adalah pendapat dan pikiran⁸. Selain itu, *ar-ra'yu* juga di artikan dengan akal, perenungan dan keyakinan. Menurut Mahmud Basuni Faudah, bahwa *ar-ra'yu* dapat diartikan sebagai *i'tiqad* (keyakinan), *al-qiyas*, dan *ijtihad*⁹. Dalam ilmu fiqh dikenal istilah *ashab ar-ra'yu*, yakni kelompok yang sering menggunakan akal dan ijtihad dalam menggali dan menentukan hukum Islam¹⁰. Sedangkan pengertian *ar-ra'yu* secara terminologis seperti yang di kemukakan oleh al-Zahabi, adalah upaya untuk memahami *nash* al-Qur'an atas dasar ijtihad seorang ahli tafsir yang memahami betul bahasa Arab dari segala aspeknya, mengerti maksud *lafadz* dan *dalalah*-nya, asbabun

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 117-118

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), h. 136

⁹ Mahmud Basuni Faudah, *Al-Tafsir wa Manahijuhu*, (Cairo: Mathba'ah al-Amanah, 1977), h. 62

¹⁰ Anshori, *Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*, (Jakarta: Referensi, 2010), h. 1-2

nuzul, nasikh-mansukh, dan menguasai ilmu-ilmu yang di butuhkan seorang mufasir¹¹.

Mahmud Basuni Faudah, dalam bukunya, *Al-Tafsir wa Manahijuhu*, mengemukakan pengertian *ar-ra'yu* hampir senada dengan defenisi al-Zahabi, yakni “penjelasan al-Qur’an dengan jalan ijtihad setelah mufasir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan gaya ungkapannya, memahami lafazd dan aspek *dilalah*-nya, menggunakan *sya’ir-sya’ir jahiliah* sebagai pendukung, di samping memperhatikan *asbabun nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan lainnya¹².

Dari defenisi yang di kemukakan al-Zahabi dan Mahmud Basuni di atas dapat di tarik satu kesimpulan bahwa tafsir *ar-ra'yu* adalah tafsir yang menjadikan *ra’yi* atau ijtihad sebagai dasar penafsirannya, baik dengan menggunakan analisis kebahasaan, *asbabun nuzul*, *makiyyah* dan *madaniyyah*, *nasikh mansukh*, *qiraat*, korelasi antar ayat dan surat atau *munasabah*, dan keilmuan lainnya yang termasuk perangkat penafsiran al-Qur’an.

Meskipun tafsir *ar-ra'yu* pada dasarnya adalah ijtihad, namun makna ijtihad yang di maksud tidaklah sama dengan pengertian ijtihad dalam kajian *Ushul Fiqh*. Karena dalam ilmu *Ushul Fiqh*, ijtihad di artikan sebagai kesungguhan seorang ahli *fiqh* atau *mujtahid* untuk mengetahui hukum *syara’* berdasarkan *dalil-dalil* yang terinci dalam rangka penetapan hukum (*istinbat al-hukm*). Sedangkan dalam kajian tafsir *ar-ra'yu* , ijtihad di artikan

¹¹ Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid I, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), h. 183

¹² Mahmud Basuni Faudah, *Al-Tafsir wa Manahijuhu*.,op cit.

sebagai kesungguhan seorang mufasir untuk memahami teks al-Qur'an, mengungkapkan maksud kata-katanya dan makna yang terkandung di dalamnya.

2. Tafsir *ar-ra'yu*; antara golongan yang menerima dan menolaknya

Di atas telah dijelaskan pengertian tafsir *ar-ra'yu* yang dikemukakan para pakar kajian al-Qur'an, maka pada bagian ini akan dijelaskan pandangan kelompok yang menerima dan menolaknya di sertai argumentasi masing-masing. Sebagian ulama berpendapat bahwa seseorang tidak boleh menafsirkan sendiri ayat al-Qur'an, meskipun ia mengetahui bahasa arab dan ilmu yang berkaitan dengannya, mengetahui hadis Nabi, menguasai dalil agama, dan sejumlah ilmu yang dibutuhkan untuk memahami al-Qur'an. Penafsiran boleh dilakukan sepanjang di dasarkan pada riwayat yang bersumber dari Nabi melalui para sahabat dan tabi'in¹³. Haram hukumnya menggunakan tafsir jenis ini, karena mufassir memberikan penjelasan tanpa adanya keyakinan. Artinya, seorang mufassir memberikan penjelasan dengan karaguan¹⁴. Sedangkan keraguan tidak dapat dijadikan sebagai argument.

Di sisi lain, ada golongan yang membolehkan menafsirkan al-Qur'an dengan *ar-ra'yu*. Kelompok ini berpandangan bahwa selama seseorang memiliki pengetahuan luas dan menguasai ilmu-ilmu yang di butuhkan untuk memahami al-Qur'an, hendaknya ia menafsirkan al-Qur'an dengan akal dan ijtihadnya.

¹³ Anshori, *Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad.*, op cit, h. 3

¹⁴ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 160

Adapun argumentasi yang menjadi dasar bagi kelompok yang menolak tafsir *ar-ra'yu* adalah teks al-Qur'an, teks hadis, dan logika.

- a. Teks al-Qur'an yang meliputi ayat berikut:

وَ أَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

"... dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS: Al-'Araf:33)

وَمَا هُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ

شَيْئًا ﴿٣٤﴾

Mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran. (QS: An-Najm: 28)

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS: An-Nahl: 44)

Ayat –ayat di atas secara eksplisit melarang untuk mengatakan sesuatu tanpa ada dasar pengetahuan dan hanya berdasarkan dugaan semata. Yang berhak dan diberi otoritas menafsirkan al-Qur'an adalah Nabi saw saja, baik melalui perkataan, perbuatan, dan sifat beliau.

b. Teks hadis:

من قال في القرآن برايه فليتبوا مقعده من النار (رواه الترمذى و ابو داود)

Artinya: orang-orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan logikanya sendiri, maka disediakan tempat duduknya di neraka. (HR: At-Tirmizi dan Abu Dawud)

من قال في القرآن برايه فاصاب فقد اخطا (رواه الترمذى و ابو داود)

Artinya: orang-orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan logikanya sendiri, maka dia melakukan kekeliruan. (HR: At-Tirmizi dan Abu Dawud)

c. Argumentasi logika:

Alasan ketiga dari kelompok yang menolak tafsir *arra'yu* di dasarkan pada fakta bahwa para sahabat dan tabi'in sangat menghormati tafsir al-Qur'an dan menghindari penggunaa akal. Salah satu contoh yang dapat di kemukakan adalah ketika Sa'id bin Musayyab di tanya soal halal dan haram, dia menjawab, namun ketika ditanya soal tafsir salah satu ayat al-Qur'an, ia diam seolah tidak mendengar suatu apa pun. Selain itu, riwayat Abu Bakar ketika ditanya tafsir suatu ayat dari al-Qur'an, (*Fakihatan wa Abba*), ia menjawab “

اي سماء تظلني واي ارض تقلني اذا قلت في كلام الله مالا اعلم¹⁵

Artinya: Langit mana yang akan menaungiku, dan bumi mana yang tempatku berpijak, jika aku mengatakan sesuatu pada kitabullah apa yang tidakku ketahui.

¹⁵ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Umul Al-Qur'an*, .op cit, h. 352

Sementara itu, bagi kelompok yang membolehkan penafsiran al-Qur'an dengan ar-ra'yu, - di samping menganggapi argumentasi yang orang yang menolak - juga mengemukakan berbagai alasannya.

a. Teks al-Qur'an:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS: Shaad: 29)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?

b. Doa' Nabi saw kepada Ibnu Abbas:

اللهم فقهه في الدين و علمه التاويل

Artinya: Ya Allah, anugerahkan ia pemahaman agama dan ajarkan ia ta'wil/tafsir.

c. Argumentasi logika:

Argumentasi selanjutnya dari kalangan yang membolehkan penggunaan ar-ra'yu dalam tafsir adalah didasarkan pada fakta bahwa para sahabat telah melakukan penafsiran al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang bersifat *mujmal*, dan *musykil* dengan tidak bersumber dari penafsiran Nabi saw. Tidak hanya itu, dapat juga di temukan perbedaan-perbedaan

para sahabat pada aspek-aspek tertentu, karena tidak semua apa yang mereka katakan bersumber dari Nabi saw. Faktanya, Nabi saw sendiri memang tidak menafsirkan semua ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, seandainya pandangan yang menyatakan bahwa penafsiran berdasarkan *ar-ra'yu* itu tidak benar, tentunya para sahabat tidak melibatkan diri dalam penafsiran al-Qur'an, karena mereka adalah orang-orang yang wara' dan sangat berhati-hati¹⁶.

Menanggapi hadis yang melarang menafsirkan al-Qur'an dengan *ar-ra'yu*, Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya, *Kaifa Nata'ammalu Ma'a al-Qur'an al-adzhim*, menjelaskan bahwa hadis yang di maksud memiliki dua pengertian, *pertama*, yang di maksud dengan *ar-ra'yu* adalah hawa nafsu, sehingga menyeret al-Qur'an untuk memperkuat hawa nafsunya dan pemikiran yang di anutnya. Dengan demikian, maka al-Qur'an menjadi pengikut, bukan yang diikuti, dihakimi bukan yang menjadi hakim, dan menjadi cabang bukan pokok. Artinya, mazhab-mazhab itulah, lanjut al-Qardhawi, yang membuat orang menafsirkan al-Qur'an atau dalil-dalilnya, dan menyeret al-Qur'an untuk mendukung pemikiran dan keyakinannya. *Kedua*, makna hadis itu adalah mencela orang yang berani menafsirkan al-Qur'an sebelum memiliki perangkat yang seharusnya dan dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an¹⁷.

¹⁶ Mahmud Basuni Faudah, *Al-Tafsir wa Manahijuhu*.,op cit, h. 68

¹⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'ammalu Ma'a al-Qur'an al-'Azhim*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul "Berintraksi dengan Al-Qur'an", (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 301

Berkaitan dengan riwayat dari sebagian ulama salaf yang melarang menafsirkan al-Qur'an dengan *ar-ra'yu*, hal semata-mata timbul dari kepribadian mereka yang wara' dan selalu berhati-hati, walaupun kenyataannya mayoritas salaf tidak sependapat dengan mereka, sehingga banyak riwayat tafsir yang diterima dari kalangan salaf, seperti Ali, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas¹⁸. Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf al-Qaradhawi, bahwa “atsar yang sah yang bersumber dari kalangan salaf dipahami sebagai keengganan mereka untuk berpendapat dalam bidang tafsir, yang tidak mereka kuasai ilmunya. Sedangkan yang berbicara dengan sesuatu yang ia kuasai, baik secara bahasa maupun syari'at, maka tidak menjadi masalah”¹⁹.

3. Titik temu dalam tafsir *ar-ra'yu*

Uraian di atas berkaitan dengan tafsir *ar-ra'yu* menegaskan bahwa terdapat dua pandangan yang saling bertolak belakang dan masing-masing golongan itu memiliki argumentasi baik secara *naqliyah* mau *akliyah*. Namu, jika dicermati lebih dalam, maka akan menjadi jelas titik persoalan antara keduanya. Karena, yang menjadi perbedatan itu bukan pada substansi masalah, tetapi hanya pada redaksi atau lafziah semata. Untuk itu, agar kedua pandangan itu dapat di carikan titik temunya, sebaiknya ditinjau ragam penafsiran *ar-ra'yu* menurut pakar kajian al-Qur'an dan tafsir.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

Menurut para ulama, tafsir *ar-ra'yu* dapat di bagi dalam dua kategori; *pertama*, tafsir *ar-ra'yu al-mahmud* atau tafsir ra'yu yang terpuji dan diterima mayoritas ulama. *Kedua*, tafsir *ar-ra'yu mazmum*, atau tafsir ra'yu yang tercela dan di tolak para ulama. Tafsir ra'yu *mahmud* dijelaskan oleh Mamud Basuni Faudah seperti yang telah di sebutkan bagian terdahulu, yakni ““penjelasan al-Qur'an dengan jalan ijtihad setelah mufasir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan gaya ungkapannya, memahami lafald dan aspek *dilalah*-nya, menggunakan *sya'ir-sya'ir* jahiliah sebagai pendukung, di samping memperhatikan asbabun nuzul, nasikh-mansukh, dan lainnya²⁰.

Tafsir *ar-ra'yu* dengan pengertian seperti ini pada hakikatnya dapat diterima semua kalangan. Bahkan, penilaian sebagian ulama, tafsir dengan metode ini (*ar-ra'yu*) memiliki nilai yang tinggi dan kedudukan strategis²¹. Dengan bahasa lain, tafsir *ar-ra'yu* dapat diterima selama dalam penafsirannya sudah sesuai dengan metodologi yang di sepakatai para ulama. Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah mengatakan “orang yang membicarakan tafsir dengan didasari penegetahuan bahasa arab dan syari'at, tidak ada dosa baginya”²². Oleh karena itu, untuk dapat diterimanya tafsir *ar-ra'yu*, para ulama memberikan beberapa batasan yang mesti diikuti, yakni; (1) menjadikan al-Qur'an sendiri sebagai rujukan pertama,

20 Mahmud Basuni Faudah, *Al-Tafsir wa Manahijuhu*, op cit.

21 Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 87

22 Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994), h. 107

karena ayat al-Qur'an saling menafsirkan antar satu sama lain, (2) seorang mufasir harus berpegang kepada makna bahasa arab, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, (3) seorang mufasir berusaha semaksimal mungkin menyesuaikan pendapatnya dengan mufasir lain, agar selalu menjaga dari penambahan-penambahan yang tidak sejalan dengan tujuan penafsiran, (4) merujuk pertama-tama kepada asbabun nuzul, (5) menjauhkan diri dari dorongan syahwat dan hawa nafsu yang akan menarik seorang mufasir dalam sikap fanatisme kepada mazhab atau aliran tertentu, (6) menjauhkan dari menggunakan riwayat-riwayat yang palsu, lemah, israiliyat yang banyak ditemukan dalam tafsir klasik²³.

Tafsir *ar-ra'yu al-mazmum*, atau tafsir yang tercela dan di tolak semua para ulama adalah suatu penafsiran al-Qur'an yang tidak memenuhi syarat-syarat yang di sepakati secara mainstream. Tidak sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab dan keluar dari syari'at. Dengan kata lain, tafsir ini di tolak karena mendasarkan penafsirannya hanya semata-mata mengikuti hawa nafsu, tidak dengan ilmu dan melihat pendapat para ulama lainnya. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa "barangsiapa menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, ia telah memaksakan sesuatu yang tidak ia ketahui dan melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan. Apa bila ia memperoleh makna yang tepat, ia tetap dianggap melakukan kesalahan. Ia laksana hakim yang memberikan keputusan kepada seseorang, sementara ia sendiri tidak mengerti

23 Mahmud Basuni Faudah, *Al-Tafsir wa Manahijuhu*.,op cit, h. 71-72

keputusan itu. Oleh karenanya, nerakalah yang lebih pantas baginya, meskipun pendapatnya sesuai dengan syari'at. Namun demikian, dosanya lebih ringan dari mereka yang salah”²⁴.

C. Penutup

Dari paparan ragam penafsiran *ar-ra'yu* di atas, dapat ditemukan benang merah bahwa yang menjadi perbedatan antara kalangan yang menerima dan menolak hanya sebatas istilah saja. Secara sustansial, kedua pandangan itu justru bertemu pada titik yang sama, yakni menerima penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan *ra'yu* sepanjang penafsirannya itu sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah di sepakati para ulama dan menolak penafsiran al-Qur'an yang semata-mata didasarkan pada logika dan mengikuti hawa nafsunya sendiri. Dengan demikian, penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode *ar-ra'yu* dapat dibenarkan selama sesuai dengan syarat-syaratnya, baik dari diri seorang mufasir maupun perangkat keilmuan yang di kuasainya.

²⁴Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, op cit, h. 96

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hay, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Mauhdu'i*, Mesir: Mathba'at al-Hadharat al-Arabiyyah, 1997
- al-Shabuniy, Ali, *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Alil Al-Kitab, tt
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi Umul Al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Asar al-Hadits, 1973
- Anshori, *Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*, Jakarta: Referensi, 2010
- al-Zahabi, Husain, Muhammad, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid I, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003
- al-Qaradhawi, Yusuf *Kaifa Nata'ammalu Ma'a al-Qur'an al-'Azhim*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul "Berintraksi dengan Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani, 1999
- Baidan, Nashruddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir; Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir*, Solo: STAIN Surakarta, 1999
- Faudah, Basuni, Mahmud, *Al-Tafsir wa Manahijuhu*, Cairo: Mathba'ah al-Amanah, 1977
- Gusmian, *Islah Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013
- Suma, Amin, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014
- Taimiyah, Ibnu, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung,
1972

